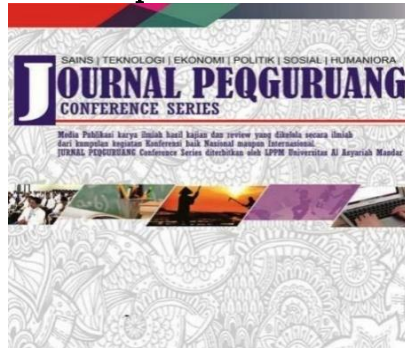


Graphical abstract



PENERAPAN ETNOBUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER MAHASISWA

¹*Wahyuddin, ²Abdul Muttalib, ³Intan Fandini
^{1,2}Universitas Al Asyariah Mandar, ³Universitas Sulawesi Barat

*Corresponding author
wahyuddin.sendana@unasman.ac.id

Abstract

This study aims to examine the implementation of ethnocultural values in the learning process as an effort to foster students' character. The term *ethnoculture* refers to local wisdom values rooted in the traditions of the local community, such as mutual cooperation (gotong royong), tolerance, responsibility, and politeness. This research employs a qualitative approach using a case study method conducted at a university in West Sulawesi, specifically focusing on students of Al Asyariah Mandar University. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the integration of ethnocultural values into learning creates a more contextual, meaningful, and relevant learning environment for students. Cultural values incorporated into academic content and campus activities have proven effective in shaping students' character, including respect for diversity, discipline, and a sense of togetherness. Furthermore, the involvement of lecturers and the local community plays a vital role in the successful implementation of ethnocultural values. Therefore, ethnoculture-based learning can serve as an alternative strategy in character education that not only emphasizes academic achievement but also focuses on personality development rooted in national cultural identity.

Keywords: Ethnoculture, Learning, Character, Local Wisdom, Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai etnobudaya dalam proses pembelajaran bahasa sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter mahasiswa. Etnobudaya yang dimaksud merujuk pada nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari budaya masyarakat setempat, seperti adab, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan sopan santun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di salah satu kampus di Sulawesi Barat terkhusus pada mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi etnobudaya dalam pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam materi pelajaran dan aktivitas kampus terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa, seperti sikap menghargai perbedaan, disiplin, serta semangat kebersamaan. Selain itu, keterlibatan dosen dan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan etnobudaya tersebut. Dengan demikian, pembelajaran berbasis etnobudaya dapat dijadikan strategi alternatif dalam pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakar pada budaya bangsa.

Kata Kunci: *Etnobudaya, Pembelajaran, Karakter, Kearifan Lokal, Pendidikan*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.7201

Received : 14-05-2026/ Received in revised form : 17-05-2026/ Accepted : 21-05-2026

1. PENDAHULUAN

Sutrisno (2020) Dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum untuk Penguatan Pendidikan Karakter*, menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum mampu memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan latar budaya mereka. Andayani & Retnowati (2018) Penelitian ini meneliti penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa pemanfaatan cerita rakyat, peribahasa, dan tradisi lokal mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional.

Rahyono. (2019) *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia* Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal melalui pendidikan tinggi dapat dicapai melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam proses belajar-mengajar, kegiatan mahasiswa, dan pengabdian masyarakat. Penekanan pada budaya lokal juga meningkatkan kesadaran identitas mahasiswa dan membentuk karakter yang menghargai akar budaya bangsa. Pristiwanti Desi, (2024) Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya kekuatan dalam menghadapi persaingan, pendidikan harus mendapat prioritas utama. Kemandirian dan kemampuan berpikir kritis diajarkan kepada semua siswa. Media interaktif merupakan alternatif perangkat ajar yang bisa dipakai oleh pendidik (guru) dalam membimbing murid-murid dalam mencapai maksud pembelajaran serta memberikan daya dukung. Nugroho Adi, (2021) Dalam studinya di perguruan tinggi di Jawa Tengah, Nugroho menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sangat bergantung pada peran aktif dosen sebagai fasilitator nilai-nilai budaya dalam setiap kegiatan akademik.

Merujuk pada kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis etnbudaya memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Namun, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh dukungan kurikulum, kompetensi dosen, keterlibatan institusi, serta penerimaan mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana proses ini berjalan secara praktis di Universitas Al Asyariah Mandar, serta mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilannya.

Wawasan penelitian ini berangkat dari keyakinan peneliti bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang tangguh, berintegritas, dan berkepribadian sesuai nilai-nilai budaya melalui konsep etnbudaya sebagai identitas masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, etnbudaya yakni nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat merupakan potensi besar yang bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran; Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi mencetak lulusan profesional, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter generasi

muda yang menjunjung nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, penerapan etnbudaya dalam pembelajaran merupakan upaya strategis dalam mengakar kuatkan karakter mahasiswa agar tidak tercerabut dari identitas kulturalnya di tengah arus globalisasi.

Rumusan penelitian ini yakni Bagaimana penerapan nilai-nilai etnbudaya dalam proses pembelajaran di Universitas Al Asyariah Mandar?, Nilai-nilai etnbudaya apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran?, Bagaimana kontribusi penerapan etnbudaya dalam pembelajaran terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Universitas AL Asyariah Mandar? dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis etnbudaya di lingkungan Universitas AL Asyariah Mandar?

Abbas, E. W. (2014). Menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai inti dari pendidikan yang bermoral dan bermakna. Damayanti, Deni, (2014) Menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, kegiatan kampus, dan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Suyanto, (2010) Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya lokal sebagai fondasi nilai-nilai moral bangsa. Etnbudaya dan Kearifan Lokal. Koentjaraningrat (2009). Pengantar Ilmu Antropologi Etnbudaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, berperan penting dalam pendidikan informal. Geertz, C. (1973) *The Interpretation of Cultures*. Budaya lokal memiliki simbol dan makna yang mendalam dalam membentuk sistem nilai masyarakat. Tilaar, H.A.R. (2004) Multikulturalisme merupakan tantangan-tantangan global masa depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Pendidikan harus berorientasi pada pelestarian budaya lokal sebagai basis pembentukan identitas nasional.

Johnson, E. B, (2002) *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Pembelajaran kontekstual melibatkan lingkungan dan pengalaman nyata siswa termasuk budaya lokal. Rianto, (2009) Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Anak Usia Dini TK/RA dan SD Kelas Rendah. Pembelajaran kontekstual mampu menumbuhkan sikap dan karakter jika dihubungkan dengan nilai-nilai budaya lokal. Sudarmiani, S., 2013. *Implementasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum untuk Penguatan Pendidikan Karakter*. Integrasi budaya lokal dalam kurikulum dapat membentuk karakter mahasiswa secara holistic. Hariyanti, Resti Dwina. bagaimana tayangan YouTube *Kisarasa* dengan episode *Rijjstafel Sisa Jejak Kolonialisme di Tanah Batavia* merepresentasikan budaya kuliner *Rijjstafel*, dari unsur-gambar, bahasa, simbol, etiket penyajian, hingga bagaimana makanan itu diperlakukan sebagai bagian warisan budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses, makna, dan dampak penerapan nilai-nilai etn budaya dalam pembelajaran terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur, tetapi mengeksplorasi secara mendalam konteks, praktik, serta persepsi dari para pelaku pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Al Asyariah Mandar, Sulawesi Barat.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini yakni Seluruh mahasiswa dan dosen di Universitas Al Asyariah Mandar, khususnya yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal (etn budaya), serta pihak-pihak terkait seperti pengelola fakultas dan tokoh masyarakat/budaya lokal.

Adapun sampel yang digunakan adalah Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun informan yang direncanakan yakni Mahasiswa akti (10–15 orang) dari berbagai program studi, yang telah mengikuti mata kuliah/kegiatan pembelajaran dengan muatan budaya lokal. Dosen (5–7 orang) yang mengintegrasikan nilai-nilai etn budaya dalam proses pembelajaran. Pimpinan fakultas atau program studi (1–2 orang) yang memahami kebijakan pengembangan karakter dan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Sedangkan teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen yakni, Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan tentang penerapan etn budaya dalam pembelajaran, Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka, Observasi, Mengamati langsung proses pembelajaran dan kegiatan kampus yang memuat nilai-nilai budaya lokal (misalnya program pengabdian masyarakat berbasis budaya, diskusi kelas, kegiatan seni budaya mahasiswa), Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan, Studi Dokumentasi yakni Mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPS (Rencana Pembelajaran Semester), silabus, buku ajar, catatan kegiatan kampus, foto, serta kebijakan kampus terkait penguatan karakter atau pelestarian budaya lokal.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984), yang terdiri atas tiga tahapan utama yakni Reduksi Data (Data Reduction), Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian Data (Data Display), Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau diagram tematik untuk memudahkan penarikan kesimpulan, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi yakni menyimpulkan makna data, menjawab rumusan masalah, dan melakukan verifikasi silang dengan triangulasi sumber (mahasiswa, dosen, dokumen).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

UNASMAN merupakan perguruan tinggi berbasis nilai-nilai keislaman dan budaya lokal Mandar yang berlokasi di Sulawesi Barat. Kampus ini memiliki visi membentuk lulusan yang berkarakter, profesional, dan berdaya saing, dengan memperhatikan aspek lokalitas dan kearifan budaya. Dari hasil dokumentasi dan wawancara, diketahui bahwa pihak universitas memiliki komitmen terhadap pelestarian nilai budaya lokal melalui berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Adapun hasil temuan pada penelitian ini yakni :

Integrasi Nilai Etn budaya dalam Pembelajaran Kelas Berdasarkan wawancara dengan dosen dari Fakultas Pemerintahan dan Ilmu Pendidikan prodi bahasa Indonesia, diperoleh data bahwa sebagian dosen telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya Mandar dalam materi pembelajaran.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yakni:

1) Wawancara dengan Dosen

1. Apakah Bapak/Ibu mengenal nilai-nilai etn budaya Mandar ?

Jawaban

"Ya, tentu saya sangat mengenal nilai-nilai etn budaya Mandar tersebut karena saya sendiri lahir dan besar di lingkungan masyarakat Mandar, dan nilai-nilai itu sudah tertanam sejak kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun kehidupan sosial sehari-hari.

2. Apakah Bapak/Ibu mengenal nilai-nilai etn budaya Mandar di kampus ?

Jawaban

"Ya, nilai-nilai etn budaya Mandar seperti, secara nyata sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di lingkungan kampus, khususnya di Universitas Al Asyariah Mandar, baik secara formal melalui pengintegrasian dalam mata kuliah, maupun secara non-formal melalui kegiatan kemahasiswaan dan budaya akademik.

3. Apakah nilai-nilai etn budaya tersebut pernah atau sedang diterapkan dalam proses pembelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk penerapannya?

Jawaban

Ya, nilai-nilai etn budaya pernah dan sedang diterapkan dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai etn budaya merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan dapat memperkuat identitas budaya mahasiswa serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata mahasiswa di lingkungan masing-masing.

4. Apa alasan Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengajaran?

Jawaban

Sebagai dosen, saya memiliki beberapa alasan kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengajaran. Alasan-alasan tersebut mencerminkan komitmen terhadap pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, identitas, dan kearifan lokal mahasiswa.

5. Bagaimana respon mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai budaya lokal tersebut?

Jawaban

Sebagai dosen, saya melihat bahwa secara umum bahwa respon mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran cukup positif, meskipun bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan kedewasaan berpikir masing-masing mahasiswa.

6. Apa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan etnobudaya dalam pembelajaran?

Jawaban

Menerapkan nilai-nilai etnobudaya dalam pembelajaran memang menghadirkan berbagai tantangan, mulai dari keberagaman latar belakang mahasiswa, keterbatasan kurikulum dan sumber daya, hingga pengaruh globalisasi yang cepat berubah. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang kreatif, pengembangan kapasitas dosen, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta dukungan kebijakan institusi yang mendorong integrasi budaya lokal secara berkelanjutan. Upaya ini penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal sekaligus membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat.

2) Wawancara dengan Mahasiswa

1. Sebagai Mahasiswa, apakah mengenal nilai-nilai etnobudaya Mandar?

Jawaban

Sebagai mahasiswa, mengenal nilai-nilai etnobudaya Mandar sangat penting karena nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya wawasan kebudayaan, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk karakter pribadi yang berintegritas, berempati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penguatan etnobudaya seperti ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pembangunan karakter generasi muda di era modern.

2. Sebagai mahasiswa, Apakah nilai-nilai etnobudaya tersebut pernah atau sedang diterapkan dalam proses pembelajaran?

Jawaban

Ya, sebagai mahasiswa, saya melihat bahwa nilai-nilai etnobudaya, khususnya etnobudaya Mandar, pernah dan sedang diterapkan dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerapan ini tidak hanya terlihat dalam materi kuliah, tetapi juga dalam interaksi sosial, kegiatan akademik, serta kehidupan kampus secara umum. Nilai-nilai budaya lokal Mandar menjadi landasan penting dalam membentuk karakter mahasiswa serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal.

3. Sebagai mahasiswa, Apa alasan saudara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengajaran ?

Jawaban

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengajaran bukan hanya soal mengenalkan budaya, tetapi juga sebagai upaya membangun karakter bangsa, memperkuat identitas, dan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Sebagai mahasiswa yang kelak mungkin menjadi pendidik, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung pelestarian budaya melalui dunia pendidikan

4. Bagaimana respon mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai budaya lokal tersebut?

Jawaban

saya sebagai mahasiswa memberikan respon yang positif dan konstruktif, terhadap penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Mereka merasa lebih terhubung dengan materi, termotivasi untuk belajar, dan semakin menghargai budaya sendiri. Namun, penting bagi dosen atau pendidik untuk mengemas nilai-nilai tersebut secara kontekstual, relevan, dan kritis, agar tetap selaras dengan dinamika zaman dan kebutuhan mahasiswa saat ini.

5. Sebagai mahasiswa, apa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan etnobudaya dalam pembelajaran?

Jawaban

Sebagai mahasiswa, tantangan dalam menerapkan etnobudaya dalam pembelajaran antara lain adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang budaya lokal, minimnya sumber belajar yang relevan, serta kurangnya dukungan atau minat dari lingkungan sekitar. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan materi akademik modern agar tetap relevan dan tidak ketinggalan zaman.

6. Apakah ada peran mahasiswa adat dalam mendukung pendidikan karakter melalui budaya?

Jawaban

Ya, mahasiswa adat memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter melalui budaya, seperti dengan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai adat, melestarikan tradisi lokal, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kejujuran dalam kehidupan kampus maupun masyarakat. Mereka juga dapat menjadi jembatan antara pendidikan formal dan kearifan lokal.

PEMBAHASAN

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai etnobudaya dalam proses pembelajaran di Universitas Al Asyariah Mandar ?

Penerapan nilai-nilai etnobudaya dalam proses pembelajaran di Universitas Al Asyariah Mandar merupakan strategi pendidikan yang tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang berakar pada nilai-nilai lokal masyarakat Mandar. Dosen di Unasman telah mulai mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti nilai siriq (harga diri dan solidaritas), (kebijaksanaan), serta (kejujuran) ke dalam metode pengajaran dan diskusi kelas. Nilai-nilai ini diperkenalkan melalui studi kasus, cerita rakyat, serta pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat memahami materi tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara moral dan budaya. Implementasi nilai etnobudaya juga tampak dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan organisasi kemahasiswaan, di mana mahasiswa diajak berinteraksi langsung dengan komunitas lokal untuk menghidupkan kembali praktik-praktik sosial budaya yang konstruktif. Hal ini memperkuat kemampuan adaptif, rasa empati, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Namun, penerapan ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber belajar berbasis lokal dan belum meratanya pemahaman dosen terhadap pendekatan etnopedagogik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik serta pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal secara sistematis. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai etnobudaya di Unasman memberikan kontribusi positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan secara kultural, serta berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas, berbudaya, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai etnobudaya apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran ?

(1) *Siwali parriq*, Dosen Ilmu Sosial dan Pendidikan bahasa Indonesia mengaitkan konsep gotong royong (Siwaliparriq) dalam materi pembangunan masyarakat

desa. Mahasiswa diberikan tugas proyek kelompok berbasis kolaborasi komunitas lokal. (2) *Siriq* Dalam perkuliahan budaya Mandar, nilai *siriq* digunakan untuk menjelaskan pentingnya integritas, sementara *taweq* menjadi contoh dalam membentuk empati sosial mahasiswa terhadap karakter sosial. (3) Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa Dalam tugas-tugas pengabdian masyarakat (KKN), mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi masalah sosial berbasis lokal dan menerapkan solusi dengan mempertimbangkan nilai adat dan budaya setempat. (4) *Sipaingarang* Saling peduli dan saling mengingatkan dalam kebaikan, dengan cara yang bijak dan bermartabat. Nilai ini sangat relevan dalam dunia pendidikan karena mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang beretika, bertanggung jawab, dan saling menghormati, serta memperkuat budaya akademik yang sehat dan inklusif. (5) *Mekkedzaq* merupakan konsep etnobudaya Mandar yang menekankan pentingnya kesopanan, etika, penghargaan terhadap norma, dan tata krama dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan, nilai ini menjadi landasan penting untuk membentuk mahasiswa yang berilmu dan berakhlak, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter secara moral dan budaya Penerapan nilai ini di ruang-ruang akademik sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermartabat, saling menghormati, dan mencerminkan jati diri budaya lokal

Bagaimana kontribusi penerapan etnobudaya dalam pembelajaran terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Universitas AL Asyariah Mandar?

Penerapan etnobudaya dalam proses pembelajaran di Universitas Al Asyariah Mandar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Melalui pendekatan etnopedagogik yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal Mandar, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga diarahkan pada penguatan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sutrisno (2020).

Internalisasi Nilai Budaya Lokal Nilai-nilai etnobudaya diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Misalnya, dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Agama, mahasiswa diajak menganalisis isu-isu sosial dengan menggunakan nilai-nilai budaya Mandar sebagai dasar refleksi dan pengambilan sikap. Proses ini membentuk cara berpikir mahasiswa yang lebih reflektif dan berkarakter, karena mereka belajar menilai suatu persoalan tidak hanya secara logis, tetapi juga secara etis dan kultural. (2) Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif, Metode pembelajaran di Unasman juga diarahkan pada pendekatan partisipatif yang mengajak mahasiswa untuk berdialog, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman budaya lokal. Mahasiswa tidak hanya sebagai penerima

ilmu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas budaya yang memiliki warisan nilai luhur. Ini melatih keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi yang etis. Kegiatan seperti studi lapangan, program pengabdian masyarakat, serta seminar budaya menjadi sarana praktis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. (3) Peningkatan Kesadaran Identitas Budaya. Dengan mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Mandar, mahasiswa Unasman lebih memiliki kesadaran terhadap identitas diri dan lingkungannya. Hal ini penting dalam konteks globalisasi, di mana mahasiswa diharapkan tetap berkarakter lokal meskipun hidup dalam arus modernisasi dan kemajuan teknologi. Nilai *sipakatau, sipakalebbi, dan *sipaingarang* misalnya, memperkuat etika akademik dan interpersonal di kalangan mahasiswa. (4) Pembentukan Karakter Mahasiswa yang Holistik Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran berbasis etnobudaya menunjukkan peningkatan dalam aspek karakter. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai etnobudaya dalam proses pembelajaran di Universitas Al Asyariah Mandar memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika, berbudaya, dan memiliki kepekaan sosial. Strategi ini menjadi model pendidikan karakter berbasis lokal yang relevan untuk diterapkan di perguruan tinggi lain dengan konteks budaya masing-masing. hal tersebut didukung oleh pendapat Rianto 2009.

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis etnobudaya di lingkungan Universitas AL Asyariah Mandar?

1. Faktor Pendukung
 - (a) Visi dan Identitas Institusi yang Mendukung Budaya Lokal Hal ini memberi landasan normatif dan legitimasi untuk memasukkan unsur etnobudaya ke dalam pembelajaran.
 - (b) Sumber Daya Manusia yang Potensial Dosen dan tenaga pengajar dapat memiliki latar belakang lokal atau kenal budaya Mandar; ini memudahkan integrasi budaya lokal dalam materi ajar, Mahasiswa lokal yang bisa menjadi ujung tombak dalam pengembangan dan penerimaan budaya lokal dalam pembelajaran dan Adanya lembaga penelitian & pengabdian seperti LPPM yang bisa memfasilitasi proyek-etnobudaya.
2. Faktor Penghambat

Kurangnya Dokumen Pedoman dan Standarisasi Etnobudaya sehingga tidak selalu ada kurikulum, silabus, pedoman pengajaran resmi yang spesifik mengatur bagaimana memasukkan budaya Mandar atau budaya etnis lain ke dalam materi pembelajaran di perguruan tinggi, (b) Keterbatasan Kompetensi Dosen / Pengajar, Dosen mungkin kurang latar pendidikan atau pengalaman dalam budaya lokal/etnobudaya atau metode pembelajaran

budaya, Kurangnya pelatihan/in-service training khusus mengenai pedagogi budaya-lokal. (c) Waktu & Beban Kurikulum, Materi kurikulum yang sudah padat; menambah elemen budaya lokal bisa dianggap tambahan beban, sulit untuk disisipkan tanpa memotong materi lain (d) dan Sebagian civitas akademika (dosen & mahasiswa) mungkin kurang menyadari pentingnya pembelajaran berbasis budaya lokal atau kurang tertarik dan Mahasiswa dari luar daerah / latar budaya berbeda bisa kurang mengalami relevansi budaya lokal sehingga mungkin monotone bagi mereka.

4. SIMPULAN

Penerapan etnobudaya dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa, khususnya dalam hal tanggung jawab, toleransi, menghargai kearifan lokal, serta memperkuat identitas budaya. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi ajar, metode pengajaran, dan aktivitas kampus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya relevan dalam konteks sosial, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pendidikan karakter di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2014). *Pendidikan karakter*. Wahana Jaya Abadi.
- Adi, T. N. (2021). *Handout metode penelitian sosial*. FISIP Universitas Jenderal Soedirman.
- Andayani, A. (2011). Transformasi teks dari *Pancatantra* India ke *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno: Telaah sastra bandingan. *ATAVISME*, 14(2), 138–155. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i2.65.138-155>
- Damayanti, D. (2014). *Panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Araska.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hariyanti, R. D. (2025). *Pengembangan instrumen AKM dengan pendekatan STEAM dan etnosains untuk menganalisis literasi membaca siswa kelas XI pada materi koloid di SMAN 7 Surakarta*.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching & learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Mizan Learning Center.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Pristiwanti, D., Hendrayana, A., & Nulhakin, L. (2024). Pengembangan E-LKPD berbasis kearifan lokal motif batik Kota Serang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1850–1856.

Pristiwanti, D., et al. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911–7915.

Rahyono, F. X. (2019). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widyasastra.

Sahabuddin, M. S. (2025). Model transformasi berbasis nilai lokal dalam penguatan tridharma di perguruan tinggi swasta daerah: Studi kasus Universitas Al Asyariah Mandar menuju kampus berdampak. *MITZAL*, *10*(1).

Sudarmiani. (2013). Membangun karakter anak dengan budaya kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, *1*(1), 54–72.

Suyanto. (2010). *Urgensi pendidikan karakter*. Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikultural: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional* (S. D. Hapsari, Ed.). Grasindo.